

EGO DAN POTENSI SOSIAL MANUSIA; REFLEKSI PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TERHADAP KONSEP JATI DIRI ALFRED NORTH WHITEHEAD

Oleh :

Saiful Ansori¹

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: saifulansori@syekhnurjati.ac.id

Andri Azis Putra

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: andriazisputra@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Human existence is the main point for explaining all the conditions that have developed. Naturally, basic social issues cannot be separated from this discussion. This article attempts to review the essence of the human self, which is related to the social potential aspect. The article will use a hermeneutical-philosophical approach as the main analysis tool and human philosophy as the main component of the research. This research shows that the potential for human identity has a fairly close correlation with the concept of ego in Iqbal's philosophy. This relation contributed in social ways through human personality, basic identity, and uniqueness. All these conditions are aligned with Whitehead's organizational philosophy, which shows the importance of personal responsibility in optimizing identity.

Keywords: Ego; Self-Compliance; Iqbal; Whitehead.

Abstrak

Eksistensi manusia adalah poin utama untuk menjelaskan semua kondisi yang telah berkembang. Tentu saja, isu-isu sosial dasar tidak dapat dipisahkan dari diskusi ini. Artikel ini mencoba mengulas hakikat diri manusia yang terkait dengan aspek potensi sosial. Artikel ini akan menggunakan pendekatan hermeneutika-filosofis sebagai alat analisis utama dan filsafat manusia sebagai komponen utama penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi identitas manusia memiliki korelasi yang cukup erat dengan konsep ego dalam filsafat Iqbal. Relasi ini berkontribusi secara sosial melalui kepribadian manusia, identitas dasar, dan keunikan. Semua kondisi tersebut selaras dengan filosofi organisasi Whitehead yang menunjukkan pentingnya tanggung jawab pribadi dalam mengoptimalkan identitas..

Keywords: Ego; Potensi sosial; Iqbal; Whitehead

A. PENDAHULUAN

“Menjadi manusia” merupakan pengalaman paling luar biasa yang bisa kita rasakan sebagai manusia itu sendiri. Semua aspek yang memiliki peran dalam kesejarahan manusia berada di bawah keber’ada’an manusia. Kemaujudan manusia adalah poin utama untuk menjelaskan semua kondisi yang kemudian berkembang. Tentu saja, permasalahan seputar identitas, kepribadian, dan keunikan manusia tidak bisa kita lepaskan juga dari pembahasan ini. Terutama, ketika kita dihadapkan kepada pertanyaan yang berhubungan langsung dengan hakikat kemanusiaan.

Bangunan kemanusiaan seringkali didasari oleh pertanyaan dan pernyataan yang berhubungan dengan rumusan mengenai esensi manusia. Sehingga kita bisa menemukan di sepanjang sejarah, pertanyaan seperti “Apa itu manusia?” yang seakan-akan telah dibakukan. Ini merupakan cara bertanya yang sifatnya substansial. Hal ini membuat jawaban yang diberikan pun diramu dalam cara pandang bahwa manusia memiliki sebetuk “ketunggalan” bahwa ada satu-satunya hal yang hanya, pasti, dan harus dimiliki manusia sehingga ia adalah manusia, bukan sesuatu yang lain (Muhammad Damm, 2011:4).

Pembahasan mengenai sesuatu yang tunggal atau inti dari sesuatu, tidak akan mungkin bisa dihindarkan. Keberagaman seperti yang dikemukakan oleh para filsuf atau

pemikir zaman klasik di dalam perkembangannya tidak lagi menjadi pondasi segala sesuatu. Setidaknya realitas yang kemudian diungkap melalui perkembangan pemikiran dan penemuan alam tidak mampu menampung itu sebagai kebenaran utama lagi. Manusia sebagai pelaku membuktikan hal ini pada kondisi yang lain darinya. Penemuan yang tunggal secara nyata ada dan didapatkan dalam benda-benda alam. Pada beberapa diantaranya menjadi awal dan cika dari proses, sementara yang lain menjadi akhir yang tertinggal di ujung.

Pada pembahasan kali ini, kita akan mencoba mengulas mengenai inti dari diri manusia. Sesuatu yang sebagaimana di atas dicurigai sebagai ketunggalan atau semacam keunikan yang tidada duanya di dalam diri manusia. Semua pemikir yang pernah ada tidak pernah membiarkan pembahasa mengenai masalah ini lewat begitu saja. Selalu saja ada pembahasan yang menyangkut pada hal ini atau mungkin hanya pertanyaan mengenai apa yang paling esensial di diri manusia.

Selain dengan “menjadi manusia” tentu banyak hal lain atau kondisi lain yang bisa dipercekapkan terlebih dahulu. Bahkan, “menjadi manusia” tidak bisa dijadikan sebagai terminal paling akhir dari pencarian kita mengenai inti diri manusia. Dengan “menjadi” maka ada awal kejadian dan tujuan dari penjadian itu sendiri. Pada banyak kondisi, awal dan tujuan—yang terkadang disebut akhir—adalah dua hal yang merupakan barang yang sama. Atau

setidaknya memiliki kesamaan yang bersifat dominan daripada perbedaannya. Sehingga menemukan salah satu, entah itu awal atau tujuan akan mampu memperlihatkan inti dari diri yang dicari.

Istilah-istilah yang kemudian muncul sebagai rentetan pembahasan mengenai inti diri ini, seringkali berbeda sesuai dengan kecenderungan seorang pemikir. Descartes misalnya, penemuannya mengenai inti diri pada hal berpikir menyebabkan semua realitas tersedot ke dalam. Sehingga apa yang ia lihat pada dunia materi tidaklah benar sebelum ia ragukan sedalam-dalamnya. Sehingga inti diri menurut Descartes adalah keragu-keraguan yang menyebabkan ia menyadari adanya proses berpikir.

Lain halnya dengan Thomas Aquinas yang justru menganggap orang lain, benda di luar diri seorang manusia adalah cermin dari eksistensinya. Begitu juga dengan apa yang ditemukan oleh Nietzsche pada energi yang ia anggap kekal. Atau apa yang disebut sebagai intelek universal oleh Ibnu Rushd. Banyak sekali filsuf yang mengungkapkan pemikirannya mengenai inti diri manusia. Semua yang mereka temukan meski berbeda nama dan rupa namun merupakan sesuatu yang dianggap sebagai sesuatu yang tak terbagi dan ia adalah tunggal.

Sebagai sebuah amanah filosofis, maka tentu saja dibutuhkan beban yang universal dalam menentukan sebuah istilah. Sesuatu yang ditetapkan haruslah yang memiliki nilai penghubung dalam menjelaskan dunia kemanusiaan mengenai inti dirinya dan dunia kealaman mengenai

sebab pertama. Sehingga sesuatu itu tidak boleh berupa sesuatu yang diperdebatkan sesuai dengan perubahan waktu, tempat dan posisi. Sesuatu yang mau tidak mau merupakan dasar terdalam dari sebuah pencarian dan inti paling akhir dari sebuah peninjauan.

Meski di dalam realitasnya pemikir yang melakoni cara seperti ini sangatlah banyak. Ada beberapa nama yang memperlihatkan keunikan pendapatnya mengenai apa yang pantas dijadikan sebagai inti diri manusia. Salah seorang di antaranya adalah Sir Muhammad Iqbal, seorang filsuf yang juga sastrawan dan menekankan khudi (Ego diri) sebagai inti dari diri manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang menggunakan semua sumber yang relevan dengan topik penelitian. Metode kualitatif akan digunakan sebagai metode penelitian dan pendekatan hermeneutis-filosofis akan digunakan sebagai pendekatan utama. Konsep jati diri manusia yang didasarkan kepada pemikiran A. N. Whitehead akan digunakan sebagai objek formal penelitian untuk melakukan penelusuran persoalan ego dan potensi sosial manusia yang diambil dari pemikiran Muhammad Iqbal. Pembahasan akan dimulai dari penelusuran kerangka jati diri manusia Whitehead dalam struktur pemikiran Muhammad Iqbal.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hubungan yang jelas dan komprehensif mengenai kondkomprehensif mengenai bagaimana konstruksi paling dasar dari

ego dan potensi sosial manusia. Penelitian ini juga memiliki arah pengembangan pada jenis kepatuhan potensial manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, sumbangan yang diberikan oleh penelitian ini berada pada pengembangan model awal pengenalan diri manusia melalui konstruksi identitas dan kepribadian manusia. Dalam beberapa upaya, keterlibatan disiplin ilmu lain seperti psikologi dan psikoterapi akan dibutuhkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Iqbal dan Sejarah Pemikirannya

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, wilayah Pakistan pada tanggal 9 Nopember 1877. Keluarga Iqbal adalah keluarga yang agamis, ayahnya Muhammad Nur adalah seorang tokoh sufi, sedangkan ibunya juga dikenal sebagai Muslimah yang baik.

Pendidikan Iqbal dimulai di Scottish Mission School di bawah bimbingan Mir Hasan, seorang guru yang ahli sastra Arab dan Persia. Setelah menamatkan pendidikan disana, Iqbal melanjutkan studinya ke Universitas milik pemerintah di Lahore. Gelar BA ia dapatkan di Universitas itu pada tahun 1897 dan gelar Master di bidang filsafat pada tahun 1899, di bawah bimbingan Sir Thomas Arnold. Selama menjalani pendidikannya, Iqbal dikenal sebagai seorang pelajar yang sangat cemerlang. Iqbal mendapatkan dua medali emas ketika menjalani studinya pada bidang sastra Arab dan

inggris (A. Khudori Soleh, 2012:300).

Melalui perjalanan studinya yang mendalam terhadap wawasan kebaratan (filsafat, hukum, dan ekonomi) ini, Iqbal kemudian membuktikan bahwa pengetahuan yang ia peroleh lebih mendekatkannya kepada keimanan. Iqbal seakan-akan mengatakan bahwa dalamnya pengetahuan kebaratan yang ia dapat merupakan refleksi dari kotanya (ilmu) milik Rasul (Hasan Shafe'i, 2012:242).

Sebagaimana yang sempat diungkapkan oleh Annemarie Schimmel, dalam bukunya Gabriels's Wing A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal, Iqbal sempat menjadi dosen di almaternya. Selain itu ia juga memulai penulisan syair-syair dan bukunya di sana. Namun, atas dorongan sang mentor Iqbal memutuskan untuk berangkat Eropa pada tahun 1905 untuk melanjutkan studi di Trinity College, Universitas Cambridge, London sembari mengikuti kursus advokasi di Lincoln Inn. Iqbal kemudian berhasil mendapatkan gelar Doktor di bidang Filsafat dengan disertasi berjudul "The Development of Metaphysics in Persia".

Karya yang mengantarkan Iqbal ke dalam pergulatan filsafat ini ia menjelaskan soal perkembangan metafisika di Persia yang sarat pada awalnya dengan pemikiran spekulasi Yunani khususnya Plato yang idealis. Iqbal juga menyinggung pengaruhnya terhadap jiwa islami Persia yaitu sufi. Baginya, metafisika Persia harus

tanggap terhadap pengaruh modern, yaitu semangat empirisme yang mengantarkan manusia pada pengetahuan yang teruji validitasnya. Namun, tanggapan ini juga sekaligus kritik terhadap paham modernisme itu sendiri yang mengabaikan intuisi sebagai salah satu sumber pengetahuan. Iqbal pada fase ini menganggap bahwa kepercayaan yang diminati oleh kaum mistik merupakan yang terbaik terutama ide pemaksimalan intuisi manusia.

Di dalam disertasinya ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mazhooor Ahmad di dalam pengantarnya. Iqbal sangat mengagumi ajaran dan tokoh-tokoh Panteisme Islam. Bahkan ia menyebut Ibnu Arabi—seorang eksponen besar panteisme—dengan kata-kata yang sangat menyanjung (Muhammad Iqbal, 1992). Iqbal di dalam sebuah jurnal juga mengakui bahwa ia menganut gagasan-gagasan milik kaum sufi dalam waktu yang cukup lama. Namun kemudian ia merenungkan apa yang ia anut dan menemukan banyak hal yang janggal. Iqbal kemudian mulai mengatakan bahwa apa yang diajarkan oleh sufisme memiliki kejanggalan. Ibnu Arabi yang sempat ia sanjung kemudian mendapat kritikan yang sangat tajam, terutama pada masalah kebadian jiwa sempurna, wahdah al-wujud (Kebersatuan jiwa manusia dengan Tuhan), enam tingkatan emanasi, dan keyakinan-keyakinan lain yang pernah dingkapkan oleh al-Jilli dalam kitabnya, “manusia paripurna” (Muhammad Iqbal, 1992:15).

Setelah melewati fase akademik pertamanya inilah Iqbal kemudian berguru kepada para ilmuwan dan

filsuf Eropa. Beberapa di antaranya adalah para penggiat neo-Hegelian seperti, James Wird dan John McTaggart. Iqbal juga sempat mengunjungi dan menetap beberapa waktu lamanya di Jerman. Ia menyaksikan sendiri bagaimana besarnya pengaruh Nietzsche terhadap masyarakat Jerman mengenai kehendak akan kekuasaan. Pengaruh inilah yang kemudian ikut mempengaruhi corak filsafat kehendaknya. Sekembalinya dari penelitian di Jerman, Iqbal kembali ke London dan diangkat sebagai guru besar bahasa dan sastra Arab di Universitas London.

Iqbal tinggal di Eropa kurang lebih selama tiga tahun. Pada tahun 1908, Iqbal kemudian memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya dan membuka praktek pengacara selain sebagai seorang guru besar di Universitas Lahore (Abdul Wahhab Azzam, 1985:26). Ia mendapat gelar Sir dari pemerintah pada tahun 1922. Lima tahun kemudian, Iqbal mulai aktif dalam dunia politik dan bahkan memimpin sidang tahunan Liga Muslim pada tahun 1930 di Allahabad. Pertemuan inilah yang akhirnya menelurkan keputusan untuk mendirikan negara Pakistan yang merdeka dari India.

Kebersinggungan Iqbal dengan tradisi pemikiran Eropa inilah yang kemudian membuatnya berpikir harus ada sesuatu yang ia lakukan. Kemelut keber-agama-an yang sedang melanda bangsanya dan di beberapa negara lainnya adalah pemantik semangat revolusi pemikirannya. Iqbal kemudian banyak memberikan ceramah ilmiah yang kemudian dirangkum menjadi karya monumental yang kita kenal dengan

judul “The Reconstruction of Religious Thought in Islam”. Sebuah karya yang disebut sebagai pusaran pemikiran Iqbal yang sudah matang.

Ketertarikan Iqbal kepada pemikiran keagamaan mengarahkannya kepada penelitian mengenai manusia sebagai awal dan asal. Menurutnya, beragama atau memilih instansi spiritual merupakan pengembangan dari jati diri manusia. Sehingga perkembangan sebuah masyarakat bisa diukur dari perkembangan keagamaannya. Manusia menjadi representasi pengalaman spiritual yang mereka miliki. Iqbal memilih Islam sebagai sampel dan titik pijak teori revolusi keagamaannya. Tentu saja dalam hal ini, Iqbal tidak lupa memasukkan ide khudi (ego diri) yang merupakan inti fisafatnya. Iqbal terus menulis puisi-puisinya yang berisikan tentang pemikiran filsafat, politik, kemanusiaan, dan kritik terhadap kolonialisme. Pada kisaran tahun 1935, kesehatan Iqbal mulai memburuk hingga mengantarkannya pada kematian, tepatnya pada tanggal 20 April 1938 (A. Khudori Soleh, 2012).

2. Jati Diri Manusia Dalam Jalinan Pemikiran Muhammad Iqbal

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, Iqbal adalah seorang pemikir dari dunia timur yang hidup dan berkembang di barat. Corak pemikiran asal Iqbal didominasi oleh faktor kedalaman diri ala Timur yang kemudian mendapatkan padanannya yaitu rasionalitas di kajian Barat.

Dalam hal ini, pemikiran yang disampaikan oleh Iqbal sebagaimana yang ia laporkan di dalam beberapa ceramahnya, memiliki sangat banyak kesesuaian dengan filsafat organismenya A. N. Whitehead. Kesamaan ini makin terlihat ketika keduanya sama-sama mengajukan pemikiran bahwa kondisi manusia dalam kesejarahannya memiliki hakikat yang saling berkait. Untuk itu, dalam tulisan ini akan diperlihatkan beberapa aspek yang terjalin dalam pemikiran kedua tokoh besar ini. Sebagai usaha untuk mengerucutkan pembahasan maka tulisan mengenai pemikiran Muhammad Iqbal ini akan dilihat dengan sudut pandang yang sama seperti yang tertuang dalam buku *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead* karangan Dr. P. Hardono Hadi. Di antara masalah yang akan diangkat adalah: Masalah kepribadian manusia, masalah identitas manusia, masalah keunikan manusia dan masalah Ego sebagai jati atau inti diri manusia.

a. Kepribadian Manusia

Pembahasan mengenai manusia yang terlebih dahulu diungkapkan oleh Iqbal di dalam puisi-puisinya adalah tentang kepribadian. Kepribadian tampak menjadi sebuah bahasan paling penting dan paling vital sebagai pintu menuju jati diri manusia yang utuh. Manusia merupakan produk dari masyarakat dan dunia, sekaligus merupakan subjek yang membentuk dirinya sendiri sembari memberi arti bagi dunia dan masyarakatnya. Dua aspek ini berada di dalam seluruh kenyataan yang dapat dibayangkan.

Untuk menjelaskan kondisi ini kemudian dikemukakan mengenai keterlibatan dua kutub, yaitu kutub mental dan kutub fisik dalam seluruh realitas (P. Hardono Hadi, 1996: 74).

Kedua kutub vital ini tercipta sebagai perpaduan yang istimewa. Perpaduan dari kutub fisik melahirkan kemampuan yang berasal dari warisan atau pengaruh yang telah selesai dalam pembentukan dirinya. Sementara kutub mental merupakan kemampuan yang berbicara tentang kenyataan baru yang masih dalam proses pembentukan dirinya. Singkatnya, semua kenyataan yang bisa ditatap akan selalu berhubungan dengan kedua kutub ini dan menjadikan jiwa merupakan semua realitas yang bisa dilihat dari sesuatu.

Senada dengan ini, Iqbal juga berpendapat bahwa kepribadian adalah asal alam semesta. Ia kemudian melanjutkan bahwa demi berfungsinya kepribadian itu, entah ia sebagai faktor yang membangkitkan atau dibangkitkan, sarana atau tujuan, kepribadian akan selalu dibangkitkan, digiatkan, diberi cahaya, ditiadakan, dibakar, dibunuh, dimatikan, dan juga tumbuh. Apa yang dimaksud Iqbal mengenai kepribadian seperti begini; ia adalah kekuatan hidup yang tampak atau terealisasi dalam pelbagai bentuk dan keadaan. Sekaligus ia merupakan kehidupan yang penting dan berkrepibadian dalam diri pribadi-pribadi (Abdul Wahhab Azzam, 1985: 68-69).

Konsep kepribadian semacam ini agak susah dibedakan dari konsep ego yang nantinya menjadi pusat pemikiran filsafat Iqbal. Untuk lebih mendekatkan kepada pemahaman kepribadian manusia dengan

pembedaan pada jiwa dan badan, mari kita lihat pendapat Iqbal ketika menyanggah pandangan Plato. Iqbal sangat menolak ide mengenai alam materi dan alam ideal yang diusulkan oleh Plato. Ada semacam bahaya laten yang mengancam kehidupan manusia ketika memilih alam khayal dan meninggalkan alam rasa atau jasmani. Iqbal berpendapat bahwa alam materi adalah makhluk dan manusia harus menaklukkannya dan menundukkannya serta mengantarkannya pada tujuan yang jelas. Dan dalam usaha untuk menundukkan alam materi ini, harus ditimbulkan dari kekuatan jiwa manusiawi dan perkembangannya (Abdul Wahhab Azzam, 1985: 74).

Berdasarkan ini terlihatlah pandangan Iqbal mengenai jiwa manusia tidak akan sama dengan apa yang dipahami oleh Plato. Menurut Iqbal kehidupan justru terdapat pada apa yang kita usahakan dan kita hidupi. Sedangkan sikap pasrah dan diam hanya akan membawa kepada kematian.

Jiwa menurut Iqbal juga ia anggap sebagai akal budi. Namun terdapat perbedaan yang mendasar ketika terjadi pembagian terhadap jiwa menjadi dua aspek sentral, yaitu budi praktis dan budi teoritis. Budi praktis adalah sesuatu yang sibuk memperhatikan detail dan pembagian yang rinci pada pola yang sudah ada. Sedangkan budi teoritis berorientasi pada pembaruan pola di dalam penalarannya (P. Hardono Hadi, 1996: 90-91). Bagi Iqbal jiwa tidak memiliki aspek yang bisa diperbandingkan di dalamnya. Jiwa justru unik dengan ketunggalannya, sesuatu yang kalau ditarik lebih

dalam akan menemui sesuatu yang dinamakan dengan ego atau Khudi.

Kepribadian pada saat tertentu merupakan hasil dari proses interaksi dari bagian-bagian yang begitu intensif. Kondisi ini kemudian menghasilkan satu kesatuan yang utuh dan merupakan satu subjek dari pengalaman. Tetapi kepribadian terbentuk setiap saat sehingga memberikan satu seri khusus yang terdiri dari kepribadian-kepribadian dari saat ke saat (P. Hardono Hadi, 1996: 97). Pendapat ini diamini oleh Iqbal yang menyebut kepribadian sebagai ego. Ego ini menyatakan diri sebagai suatu kesatuan dari yang kita namakan keadaan-keadaan mental. Keadaan-keadaan mental ini tidak berdiri sendiri sebagai suatu isolasi satu sama lain. Keadaan ini kemudian berdiri sebagai fase-fase dari suatu keseluruhan yang rumit dinamakan dengan pikiran. Walaupun ada perbedaan cuma terletak pada bentuk mandiri yang benar-benar unik. Namun secara fundamental kesatuan itu berbeda dari kesatuan benda material dengan kondisinya yang terisolasi satu sama lain (Muhammad Iqbal, 2002).

b. Identitas Manusia

Identitas diri manusia identik dengan kesejarahan yang dimiliki oleh manusia. Ketika kita berbicara mengenai identitas maka kenangan masa lalu, kekinian masa sekarang dan apa yang akan terjadi akan bersatu dalam satu garis lurus yang mesti. Kita mulai dari pendapat bahwa manusia memiliki kepribadian yang tidak tetap dan selalu terkait dengan perkembangan waktu dan

lingkungan. Kepribadian manusia akan selalu dinilai kembali, dirombak, dan dibangun kembali secara baru. Kepribadian manusia yang sedang digarap di dalam proses yang sekarang bukanlah sesuatu yang tanpa asal-usul. Hal ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam diri manusia selalu berkembang dari masa lalunya. Untuk masa depan, kondisinya adalah pembentukan yang diarahkan kepada cita-cita diri yang mau diwujudkan (Muhammad Iqbal, 2002: 110).

Iqbal, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya juga menyetujui pendapat di atas. Namun, khusus dalam menjelaskan mengenai identitas diri Iqbal memilih masuk dari fase-fase yang ditujukan untuk mendidik diri. Ada tiga fase yang dikondisikan olehnya yaitu: ketaatan terhadap hukum Ilahi, penguasaan diri, dan perwakilan Ilahi (Abdul Wahhab Azzam, 1985: 78).

Ketaatan terhadap hukum Ilahi menyiratkan kesabaran, ketenangan, kenyamanan, dan keteguhan. Proposisi ini kemudian menjadikan bahwa ide ketaatan terhadap hukum Ilahi mengubah keterpaksaan menjadi kehendak yang bebas ketika sudah ada kenyamanan dan ketenangan yang betul-betul genuine. Setelah kondisi ini maka identitas manusia akan dilanjutkan dengan penguasaan diri.

Ketika ketenangan yang sempurna telah dikuasai maka diri yang bisa dikuasai adalah diri yang mampu menghilangkan ketakutan dan hawa nafsu. Dan seterusnya

ketika dua fase ini sudah dijalani, manusia akan masuk pada keadaan perwakilan diri. Fase ini mungkin bisa disebut sebagai fase keterwakilan dari apa yang dipahami diri. Kondisinya adalah manusia sudah mampu menguasai alam semesta, menundukkan kekuatan-kekuatan alam semesta dan meniupkan kehidupan pada segala sesuatu (Abdul Wahhab Azzam, 1985:79).

Kondisi unik atau identitas diri lalu melingkupi apa yang ditandai dari kepribadian yang bersaudara kandung dengan historisitas dari satu sisi. Dan dari sisi lain, Iqbal mengemukakan bahwa identitas manusia adalah kumpulan dari fase-fase yang bersifat internal. Dan sebagai konsekuensi logis untuk dua keadaan di atas, maka identitas diri manusia tidak akan bisa diberikan penilaian apa-apa kecuali ketika sudah mencapai akhir. Entah itu dilihat dari sudut pandangan historisitas maupun dari fase internal, jelas tidak mungkin mengatakan bahwa identitas manusia sudah bisa dilihat dari awal kehidupannya.

c. Keunikan Manusia

Dalam buku *Jati Diri Manusia*, keunikan manusia ditandai dari dua kondisi yaitu: Individual dan bermasyarakat (holistik). Setiap manusia bisa dinilai unik dengan kepribadian dan hidupnya sendiri. Namun di sisi lain manusia yang hidup dengan kesendiriannya ini hidup di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya ini pun tidak bisa digantikan sehingga posisi manusia di tengah-tengah masyarakat sebetulnya sama unik dengan kondisi kesendiriannya. Keberadaannya yang

unik ini akhirnya membuat manusia memiliki aspirasi, sistem nilai, kepercayaan dan pedoman hidup yang secara konkret akan berbeda-beda (P. Hardono Hadi, 1996: 112).

Keunikan manusia yang dia sendiri dan juga terperangkap dalam masyarakat tentu saja akan sulit untuk melihat posisi mana yang lebih penting. Pemikiran Iqbal jika dilihat dari kondisi ini juga terdapat dalam salah satu karyanya *Rumuz-I Khudi* (Simbol Penafian Diri). Melalui baris-baris puisinya Iqbal menguraikan hubungan antara individu dengan kelompok. Ia mengemukakan bahwa individu adalah cermin kelompok, dan kelompok adalah cermin individu. Keduanya bagaikan intan permata, tali, bintang dan meteor. Sebuah kelompok terbangun dari individu-individu dan individu hanya akan lurus jika berada di dalam kelompok masyarakat (Abdul Wahhab Azzam, 1985: 91).

Pengandaian ini dimaksudkan Iqbal dalam menentukan peran individu di tengah-tengah masyarakat. Satu individu memiliki keterkaitan yang unik, jadi ketika individu mulai melemah ia kemudian akan belajar dari kelompok untuk menjadi kuat. Iqbal kemudian meneruskan pembahasan hubungan antara individu dan kelompok ini menuju skop yang lebih besar. Apa yang ingin dicapai oleh Iqbal sebetulnya adalah komunitas kemanusiaan yang luar biasa yang ia sebut dengan nama *Ummat*. *Ummat* ini akan muncul dengan cara terjadinya kontak antara individu, dan kesempurnaan kondisinya adalah melalui kenabian (Abdul Wahhab Azzam, 1985).

Sehingga dalam masalah keunikan manusia, di dalam keterlibatannya yang langsung dengan masyarakat akan selalu dinaungi oleh kepekaan dari kepribadiannya. Jadi, memang bisa dijadikan solusi ketika ada yang mengatakan bahwa di dalam masyarakat itu ada dua fungsi. Satu fungsi yang menduduki posisi berhirarki dengan terdapatnya dominasi atas cita-cita pribadi yang diarahkan kepada kehidupan bermasyarakat. Dan satu fungsi lainnya adalah ketika manusia siapapun itu tidak akan bisa digantikan peranan atau posisi pribadinya di tengah masyarakat. Kondisi yang terurai dari dua fungsi inilah yang kemudian membuat manusia menjadi unik.

Pemikiran yang diusung di dalam buku *Jati Diri Manusia* lebih mengedepankan keunikan manusia dari kedua fungsi uniknya. Sementara itu Iqbal merumuskan hubungan unik antara individu dan masyarakat sebagai satu hubungan dualitas. Iqbal melalui pemahaman kepribadiannya yang ketat ingin memperlihatkan bahwa semua yang ada baik individu dalam artian personal maupun kelompok masyarakat pada hakikatnya adalah dua individu yang unik. Jika kita tarik garis sepakatnya, akan kita temukan bahwa sebetulnya masyarakat itu menjadi unik karena adanya banyak individu yang membangunnya. Ketika seorang manusia hidup dengan ketersendiriannya maka keunikan yang di dalam hal ini merupakan relasi ketat dengan kelompok masyarakat tidak akan muncul.

Oleh karena ini, keunikan manusia tanpa melemparkan diri ke tengah kelompok masyarakatnya tidak akan pernah bisa diterima. Ketersendirian hanya akan menghilangkan keunikan manusia itu sendiri karena tidak memiliki peran yang bisa membuatnya unik.

d. Ego Sebagai Jalinan Pemikiran Tentang Jati Diri Manusia

Jati diri manusia sebuah kesimpulan yang ditelurkan dari tiga hal, 1) kepribadian manusia sebagai hasil komunikasi antara bagian-bagiannya, 2) identitas diri yang merupakan persamaan universal dari pribadi seorang manusia yang mengalami perkembangan intensif dari masa ke masa, 3) keunikan manusia di dalam masyarakatnya (P. Hardono Hadi, 1996: 128).

Tentu saja sangat betul jika kemudian dari ketiga aspek pembangun jati diri manusia ini terurai satu kesimpulan bahwa manusia sangatlah kompleks. Urutannya dimulai dari yang bersifat sangat pribadi, kemudian kesamaan yang umum dan akhirnya segala bentuk interaksi yang berhubungan dengan banyak manusia lainnya. Sebuah skema menuju sebuah kesimpulan tentang apa itu manusia? Sama seperti yang kita ungkapkan di bagian pendahuluan tulisan ini.

Di sisi lain dan tentu saja ide utama mengapa tulisan ini ditulis, Iqbal mengemukakan sesuatu yang dianggap sebagai yang kita bahas. Menemukan jati diri manusia sebagai goal tulisan ini, bisa dijelaskan dari

hasil pemikiran mendalam Iqbal mengenai manusia dan kehidupannya. Ketika dikatakan bahwa jati diri manusia adalah hubungan yang intens mengenai unsur-unsur disumbangkan untuk mencapainya, maka akan lebih tampak bahwa ide yang diutarakan Iqbal cukup relevan. Ide yang menahkodai semua pemikiran kefilosofan filsuf ini yaitu yang ia sebut sebagai Khudi atau Ego.

Sebetulnya pemikiran mengenai ego ini ia ambil dan tarik dari pemikiran F. H. Bradley. Ia telah memperkirakan kenyataan ego di dalam *ethical studies*-nya. Bradley memahami ketika mengamati ego, berarti kita sedang mengamati perasaan, identitas diri, jiwam kemauan. Dan untuk bisa mengamatinya harus dilakukan penyisiran terhadap rangkaian-rangkaian pemikiran yang pada hakikatnya saling berhubungan antara satu dan sama lain. Hubungan ini kemudian juga tidak akan bisa lepas dari kontradiksi-kontradiksi ketika diamati (Muhammad Iqbal, 2002).

Bradley tampaknya menganggap ego sebagai sebuah bentuk kekacauan, namun setidaknya ia juga mengungkapkan bahwa ego adalah sesuatu yang mempunyai keberadaan di banyak hal. Untuk menjelaskan hal ini, Iqbal mengungkap tawaran wacana dengan mengatakan bahwa ego memiliki keadaan yang lebih dari satu tata ruang. Ruang ini bersifat batiniah, semacam spirit yang keadaannya tidak saling menghimpit. Untuk diperbandingkan maka Iqbal mengatakan bahwa pada segi jasmaniah ruangan yang dimilikinya hanyalah satu. Konsekuensinya adalah ego tidak terikat dengan satu

ruang sebagaimana jasmani yang terikat dengan satu ruang. Hubungan ini kemudian meralat semua hubungan yang tampak, bahkan kemudian juga ikut mengubah kondisi waktu dan begitu juga dengan jarak (Muhammad Iqbal, 2002).

Untuk membahas jati diri manusia yang tepat, Iqbal tidak pernah melepaskan pemikirannya dari pernyataan bahwa diri manusia adalah nyata dan tampak. Hal ini diungkapkan untuk member batasan kepada pemikiran panteistik klasik dan tentu saja para filsuf idealisme. Hal ini penting, karena Iqbal tidak pernah menyetujui kecendrungan orang-orang yang mengatakan bahwa kondisi paling paripurna bagi manusia atau diri manusia adalah ketika terjadi pelarutan ke dalam Yang Maha Mutlak. Untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya, manusia selalu membutuhkan kesadaran bahwa dirinya adalah nyata, ada, berpikir dan berkehendak (Ishrat Hasan Enver, 2004).

Perumusan akhir dari jati diri manusia akan berada pada ujung kondisi yang nyata. Apakah melalui apa yang disebut kepenuhan, ataukah final, atau mungkin istilah lain, kondisi yang nyata atau kenyataan bukanlah sesuatu yang bisa disimpulkan dengan separuh-separuh. Ego dalam masalah penyelesaian ini memiliki kondisi yang jauh lebih unik dari diri manusia. Ketika dipahami bahwa yang dimaksud jati diri manusia adalah hasil dari kepribadian, identitas dan keunikan. Maka ego adalah ketiganya di dalam bentuk kumulatif dan juga sebagai bentuk proses akhir dari ketiganya. Jika kita pahami bahwa ia adalah

bentuk kumulatif dari tiga hal pembangun jati diri tadi, maka ego menjadi jati diri itu sendiri. Namun jika kita pahami sebagai proses akhir dari ketiga aspek pembangun tadi, maka ego menduduki hirarki tertinggi dari semuanya dan bisa jadi lebih dalam daripada jati diri.

Iqbal dalam masalah ini tampaknya mengiyakan semua kemungkinan yang bisa kita interpretasi dari pemikirannya ini. Kata Khudi sendiri pada masa setelah Iqbal diinterpretasi dengan banyak sekali bentuk defenisi. Khudi bisa diartikan kepribadian, inti diri, jati diri, atau bahkan ego dalam terma Iqbal yang paling populer.

Untuk lebih mendekati akhir dari pembahasan mengenai ego dalam jalinannya dengan jati diri, mari kita lihat penjelasan Iqbal mengenai Ego ini pada tiga bentuk. Pertama, diri merupakan entitas metafisik dan ia diasumsikan untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman kita. Namun bukan berarti pengalaman-pengalaman kita mesti melekat dengan diri sebagaimana halnya warna melekat pada bentuk. Kedua, kesatuan pengalaman yang didasarkan kepada substansi jiwa secara sederhana tidak membuktikan ketakterbagiannya maupun keabadiannya. Ketiga, teori tidak dapat menjelaskan fenomena psikologis dari kepribadian ganda (Ishrat Hasan Enver, 2004).

Dari ketiga penjelasan ini maka kita menemukan ego yang dimaksud oleh Iqbal adalah sesuatu yang benar-benar memiliki keteraturan, keunikan, dan autentisitas yang

terjaga. Ego bukanlah sesuatu hal yang bisa diremehkan dengan menganggapnya sebagai kekacauan, atau sebuah hal yang mesti dibagi dan dipilah berdasarkan aktifitasnya yang terhubung dengan badan, atau juga sebuah hal yang dianggap sebagai sensasi saja.

Para psikolog terutama dari kalangan psikolog ortodoks, terlalu meremehkan bahwa ego hanyalah sebetulnya sensasi saja. Kepercayaan yang akhirnya justru mengiring mereka kepada kebingungan ketika menjelaskan kepribadian ganda. Iqbal lebih maju beberapa langkah dari mereka dengan mengatakan bahwa ego adalah sesuatu yang nyata dan tampak efeknya secara jasmaniah. Jika sudah begini, maka kepribadian ganda bisa dijelaskan dengan keberadaan teori jati diri yang belum selesai. Atau bisa dijelaskan dengan keunikan ego yang jauh lebih kompleks dari kondisi identitas manusia yang terikat dengan ruang, waktu dan jarak.

Pada akhirnya, jati diri manusia selalu akan berkaitan dengan lamanya waktu. Tidak ada yang benar-benar bisa mengungkapkan hakikat diri seorang manusia yang dalam bahasa Iqbal disebut Ego tanpa melihat akhir dari seorang manusia. Kepribadian dan identitas manusia selalu saja bersifat dinamis dan sementara. Bahkan keunikan yang dinilai lebih universal pun tidak terlepas dari kondisinya yang partikular. Sehingga jati diri manusia atau ego sejati tidak akan muncul kecuali sebuah akhir dari manusia itu muncul dan datang.

D. KESIMPULAN

Pencarian jati diri manusia memang merupakan sebuah tantangan yang bersifat pribadi bagi manusia-manusia yang menginginkan kejelasan kondisinya. Kepuasan hanya akan bisa didapatkan ketika penerangan mengenai kondisi kemanusiaan ini dijejaki dan ditemukan arahnya. Menjadi menarik memang ketika Iqbal pun mencoba mengupas hal mengenai jati diri manusia disebabkan latar belakang pemikirannya.

Pandangan-pandangan yang didasarkan kepada filsafat organisme milik Whitehead secara garis besar sangat sejalan dengan pemikiran Muhammad Iqbal. Kedua tokoh ini hidup pada zaman yang sama dan juga berasal dari perguruan tinggi yang sama. Sehingga tidak terlalu mengherankan ketika terdapat kesamaan model pemikiran ketika merumuskan hal yang berhubungan dengan hakikat diri manusia.

Iqbal di dalam salah satu karyanya bahkan menyebut dengan jelas kesepakatan idenya dengan Whitehead. Meski tidak selalu menggunakan pendekatan yang sama dalam menjelaskan komponen-komponen yang ada dalam pembahasan diri manusia, namun kesimpulan yang mereka dapat seringkali sangat mirip. Untuk ini maka kemiripan corak pikir juga tentu saja akan ada.

Pemikiran mengenai organisme di dalam filsafat Whitehead sebetulnya sangat relevan dengan pemikiran ego yang didasarkan pada asumsi bahwa segala sesuatu adalah individu milik Iqbal. Meski sedikit berbeda ketika mengemukakan masalah fase-fase yang membangun

diri manusia, namun Iqbal juga selalu mengedepankan ide tentang proses. Proses menjadi sangat penting karena di dalamnya akan selalalu ada masalah kesinambungan. Akan selalu dibahas masalah relasi-relasi yang pada akhirnya akan membangun kondisi sejati yang dimiliki manusia.

Dalam tulisan ini, dasar pemikiran mengenai kepribadian, identitas diri dan keunikan manusia sejalan dengan fase-fase ketaatan, pengendalian diri dan keterwakilan diri milik Iqbal. Ketaatan berada pada ranting yang sama dengan kepribadian karena ia berisi semua hal yang telah mapan. Pengendalian diri satu lahan dengan identitas diri karena ia ditelurkan dari kondisi yang dikembangkan dari proses kesejarahan manusia. Begitu juga dengan keterwakilan diri yang identik dengan keunikan manusia yang berbicara mengenai posisi dan relasi-relasi manusia dengan masyarakat.

Kesamaan-kesamaan inilah yang kemudian menggiring pembahasan Ego dari Muhammad Iqbal mengerucut pada jati diri manusia yang dikembangkan dari filsafat Whitehead. Ada dua kondisi pertama, ego sebagai bentuk kumulatif dari tiga aspek pembangun jati diri itu sehingga ia adalah jati diri. kedua, ego adalah hirarki tertinggi dari tiga aspek itu.

Melalui penjelasan apapun, kita akan menemukan bahwa ego milik Iqbal dan konsep jati diri manusia seringkali berada dalam satu daerah arsir yang sama. Meski beberapa kali yang lain kuta juga akan temukan konsep ego milik Iqbal jauh lebih rumit daripada hanya jati diri yang mesti ditemukan. Namun meski

demikian, penyamaimbangan porsi mengenai jati diri manusia dengan Ego dari Iqbal ini pantas juga diberikan. Karena pada dasarnya pencarian terhadap hakikat diri adalah semacam usaha untuk menemukan siapakah aku ini? Atau apa itu manusia?

Sehingga dalam setiap ujung yang bermakna, keterpaksaan menerima pada pemikiran orang lain mengenai kita tidaklah cukup bijak untuk dipilih. Meski Ego telah digambarkan sedemikian rupa oleh

Iqbal, maka ia pada satu sisi hidup hanyalah tetap sebagai konsep pengaca. Sementara itu dalam realitas per-pribadi tetaplah ada satu individu yang merakyat dengan keunikannya tertentu. Sesuatu yang terkadang bahkan tidak akan terjelaskan selain dengan kepercayaannya sendiri mengenai hakikat dirinya yang juga sendiri. Jadi, benarlah perkataan yang mengungkapkan bahwa tidak ada yang final dalam usaha pencarian jati diri kecuali ajal telah menampakkan ujudnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Khudori Soleh. (2012). Wacana Baru Filsafat Islam. Pustaka Pelajar.
- Abdul Wahhab Azzam. (1985). Filsafat dan Puisi Iqbal. Pustaka.
- Hasan Shafe'i. (2012). Al-Madkhal Ila Al-Falsafah Al-'Ammah (Wa Al-Falsafah Al-Islamiyah). Dar Al-Basair.
- Ishrat Hasan Enver. (2004). Metafisika Iqbal. Pustaka Pelajar.
- Muhammad Damm. (2011). Kematian: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan. Kepik.
- Muhammad Iqbal. (1992). Metafisika Persia-Dengan Pengantar dari Mazhoor Ahmad. Mizan.
- Muhammad Iqbal. (2002). Rekonstruksi Pemikiran Agama alam Islam. Jalsutra.
- P. Hardono Hadi. (1996). Jati Diri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead. Kanisius.